BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

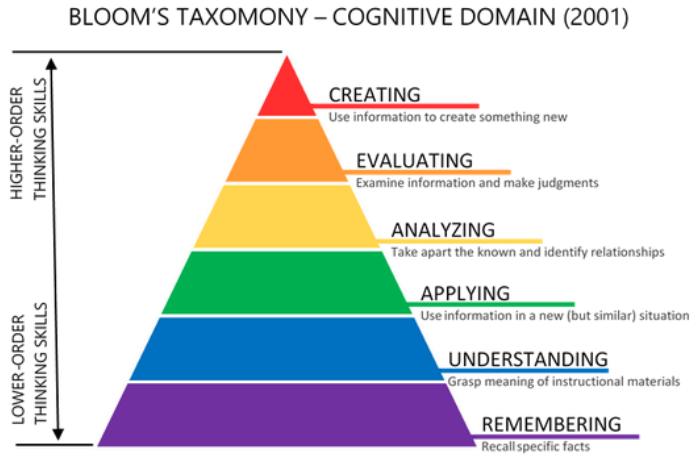
2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan ini terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Darsini et al., 2019). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat mempengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata Notoatmodjo dalam (Romayanti, 2019).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Ovent Behavior)* dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan.



Gambar 2. 1 Tingkat Pengetahuan

Sumber : (Gunawan & Paluti, 2017)

Tingkatan pengetahuan menurut Sukarini, (2018) terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

   Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Mengetahui (*Comperhesion*)

   Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tenang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yag dipelajari.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

   Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

   Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

   Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaianpenilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku. Faktor – faktor yang dimiliki seseorang antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan faktor sosial budaya (Purnamasari, 2020).

Menurut Hendrawan (2019) adapun faktor - faktor yang memengaruhi pengetahuan sebagai berikut:

a. Faktor internal

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

3. Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematanngan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan

b. Faktor eksternal

1. Lingkungan

Menurut Ann. Mariner yang dikutip Nursalam lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan

pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok

2. Sumber informasi

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoadmojo 2018 dalam (Ihza, 2021) pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara dan untuk mendapatkan kesesuaian pengetahuan dikelompokan menjadi dua cara, yaitu cara tradisional (non alamiah) atau cara memperoleh pengetahuan tanpa dilakukan penelitian ilmiah dan cara modern (ilmiah) yang diperoleh dengan prosedur penelitian.

a. Cara non alamiah

Cara non alamiah atau cara tradisional untuk memperoleh pengetahuan, cara ini digunakan sebelum metode ilmiah ditemukan dan digunakan tanpa melalui proses penelitian dengan cara metode penemuan secara sistematik dan logis.

1) Cara coba salah (Trial and Error)

Cara ini metode yang paling lama digunakan karena sudah digunakan sebelum adanya adat bahkan sebelum adanya kultur. Cara ini dilakukan dengan Sebagian peluang dalam membongkar suatu perkara, apabila tidak berhasil maka akan digantin dengan kemungkinan lainya.

2) Secara Kebetulan

Cara ini merupakan cara yang penemunya tidak sengaja

menemukan suatu kebenaran atau secara kebetulan bisa terjadi karena ketidaksengajaan

3) Cara kekuasaan (otoritas)

Cara ini merupakan kebiasaan yang diwariskan secara empiris dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Kebiasaan ini tidak hanya terjadi dalam masyarakat kuno tetapi juga terjadi pada masyarakat kontemporer. Pengetahuan didapat berlandaskan dari seorang yang berpengaruh, yaitu seseorang yang mendominasi dan memiliki karisma dalam hal adat istiadat, kekuasaan pemerintahan, pengaruh pemimpin agama, atauapun seorang ilmuan

4) Bedasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah benih pengetahuan atau cara untuk memperoleh kebenanan pengetahuan. Pengalaman pribadi bisa digunakan sebagai cara untuk memperoleh pengetahaun dengan melalui pengulangan kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa lalu.

5) Cara akal sehat

Akal sehat atau disebut juga common sense bisa digunakan untuk menemukan teori atau kebenaran. Akal sehat sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang didapatkan secara tidak sengaja bersifat sporadic dan kebetulan.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran atau akidah agama merupakan kebenaran yang diwahyukan dari tuhan melalui para nabi. Kebenaran yang yang

diterima nabi adalah wahyu dari Allah bukan dari hasil akibat pemikiran atau penelitian manusia.

7) Kebenaran secara instuitif

Pengetahuan secara intuitif didapatkan secara cepat melalui metode diluar kesadaran dan tidak melalui metode pemikiran. Kebenaran yang didapatkan secara intuitif sulit diyakini karena karena tidak memakai metode yang sensibel dan terstruktur.

8) Melalui jalan pemikiran

Untuk bisa mendapatkan pengetahuan manusia bisa menngunakan jalan pikirannya, baik cara induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi merupakan cara membuat pemikiran secara langsung maupun tidak langsung melalui penjelasan yang dijabarkan oleh seseorang yang kemudian dihubungkan hingga didapatkan suatu kesimpulan.

9) Induksi

Induksi adalah cara untuk menarik sebuah kesimpulan yang dimulai dari sebuah pertanyaan khusus kearah pertanyaan umum. Kesimpulan yang terbentuk dalam induksi didasarkan pada pengalaman empiris yang diterima oleh indera. Berdasarkan pada proses pemikiran induksi dikelompokkan menjadi dua yaitu induksi sempurna dan induksi tidak sempurna.

Induksi sempurna apabila suatu kesimpulan didapat dari penjumlahan kesimpulan tertentu. Proses berpikir induksi ini terjadi apabila dalam proses berpikir tersebut menggunakan hasil pengamatan

mengenai segala peristiwa tertentu yang berhubungan dengan suatu hal, maka dari itu disebut induksi sempurna.

Induksi tidak sempurna terbentuk ketika kesimpulan yang didapat diperoleh dari lompatan dari pertanyaan-pertanyaan khusus. Dasar dari kesimpulan yang didapatkan tidakberasal dari penjumlahan dari masing-masing objek yang diteliti tetapi dari sebagian subjek yang dijadikan bahan penelitian

10) Deduksi

Deduksi merupakan kebalikan dari induksi, karena pembuatan kesimpulan deduksi berasal dari pernyataanpernyataan yang bersifat umum kearah pernyataan yang bersifat khusus. Dalam prosedur berpikir deduksi sesuatu yang dianggap benar secara umum hanya ada pada kelas tertentu, begitu juga dengan kebenaran suatu peristiwa yang terjadi pada kelas tersebut.

b. Cara ilmiah

Cara ilmiah merupakan cara baru (modern) untuk mendapatkan pengetahuan karena sifatnya lebih terstruktur, rasional dan saintifik. Cara ini disebut sebagai metode penelitian (research methodology). Farncis Bacon merupakan seorang tokoh yang mengembangkan cara berpikir induktif, beliau juga merupakan orang mengembangkan metode ilmiah. Cara ilmiah dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung mengenai fenomena alam maupun populasi, selanjutnya hasil pengamatan tersebut digabungkan dan dikatagorikan lalu hasil akhirnya dijadikan sebuah kesimpulan umum. Kesimpulan umum didapatkan dari observasi

langsung dan catatan fakta sehubungan dengan objek yang diteliti.

2.1.5 Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek (Silitonga & Nuryeti, 2021).

Dalam mengukur pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan. Di bawah ini beberapa rumusan kalimat pertanyaan yang dapat digunakan untuk membuat kuesioner yang berhubungan dengan pengukuran pengetahuan yaitu sebagai berikut (Budiman & Agus, 2013).

Tabel 2. 1 Cara Pengukuran Pengetahuan

Tahapan Pengetahuan	Kemampuan Internal	Kata – kata Pertanyaan
Mengingat	Mengetahui…antara lain: • Istilah • Fakta • Aturan • Urutan • Metode	• Mengindentifikasi • Menyebutkan • Memberi nama pada • Menyusun daftar • Menggarisbawahi • Menjodohkan • Memilih • Memberi definisi
Memahami	Menerjemahkan,... Menafsirkan,... Memperkirakan,... Menentukan,... misalnya: • Metode • Prosedur Memahami, antara lain: • Konsep • Kaidah • Prinsip • Kaitan antara • Fakta • Isi pokok	• Menjelaskan • Menguraikan • Merumuskan • Merangkum • Mengubah • Memberikan contoh • Menyadur • Meramalkan • Memperkirakan • Menerangkan

Tahapan Pengetahuan	Kemampuan Internal	Kata – kata Pertanyaan
	Mengartikan/Menginterpretasikan,... misalnya: • Tabel • Grafik • Gambar	
Mengaplikasikan	Memecahkan masalah Membuat bagan dan grafik Menggunakan……. Misalnya: • Metode/Prosedur • Konsep • Kaidah • Prinsip	• Memperhitungkan • Membuktikan • Menghasilkan • Menunjukan • Melengkapi • Menyediakan • Menyesuaikan • Menemukan

2.2 Konsep Pertolongan Pertama

2.2.1 Definisi Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama adalah pemberian pertolongan segera kepada penderita sakit atau cidera yang memerlukan bantuan medis dasar. Medis dasar yang dimaksud di sini adalah tindakan perawatan berdasarkan ilmu kedokteran yang dapat dimiliki orang awam. Pemberian medis dasar ini dilakukan oleh penolong yang pertama kali tiba di tempat kejadian yang memiliki kemampuan dan terlatih dalam penanganan medis (PMI DKI Jakarta, 2018).

Pertolongan pertama memiliki tujuan yaitu menyelamatkan jiwa penderita, untuk mencegah terjadinya cacat, dan memberikan rasa nyaman dan menunjang proses kesembuhan (Sarana et al., 2019).

2.2.2 Tujuan Pertolongan Pertama

Menurut Tilong (2014) pertolongan pertama dilakukan bedasarkan tujuan- tujuan sebagai berikut :

1. Dasar utama dilakukannya pertolongan pertama adalah untuk menyelamatkan nyawa korban. Jadi, pertolongan pertama ditunjukan

supaya kondisi korban tidak menjadi semakin parah yang bisa berujung pada kematian.

2. Pertolongan pertama juga bertujuan untuk mencegah, lebih tepatnya meminimalisir terjadinya cacat pada korban seperti pada kasus kecelakaan, luka gigitan binatang dan lain-lain.
3. Pertolongan pertama dapat memberikan rasa nyaman pada korban dan penderita. Sebab, pertolongan pertama yang diberikan akan sangat membantu meringankan penderitaan korban.
4. Pertolongan pertama juga dimaksudkan untuk membantu proses penyembuhan korban. Sebab pertolongan pertama yang diberikan hakikatnya, tidak hanya memberikan rasa nyaman pada korban tapi juga menjadi salah satu media agar penderita bisa sembuh dengan lebih cepat.

2.2.3 Prinsip – prinsip Pertolongan Pertama

Beberapa prinsip dasar dari pertolongan pertama menurut Tilong (2014) diantaranya adalah :

1. Periksa terebih dahulu apakah di sekitar tempat kejadian ada orang lain yang bisa membantu atau tidak
2. Lakukan pertolongan pertama dengan tenang. Atur emosi dan psikis. Sebab, pada dasarnya, pertolongan pertama harus dilakukan dengan fokus dan tenang, tanpa harus panik dan terburu-buru.
3. Jika banyak orang, mintalah bantuan untuk bersama-sama memberikan pertolongan kepada penderita atau korban. Semakin banyak orang, pertolongan pertama yang diberikan akan semakin baik.
4. Pada penderita sadar, anda harus bisa meyakinkan penderita bahwa anda

orang yang akan memberikan pertolongan pertama, anda akan melakukan apapun dan juga sanggup melakukannya karena anda memang seorang penyelamat.

5. Lakukan pertolongan pertama dengan cepat. Cepat bukan hanya dalam arti cekatan menghampiri penderita namun yang lebih penting adalah cepat dalam memberikan tindakan pertolongan.
6. Anda juga diharuskan untuk bisa mempersiapkan sarana transportasi untuk membawa korban ke klinik atau rumah sakit terdekat. Anda bisa menyiapkan tandu atau menghubungi ambulance. Dan jika tidak bisa melakukannya sendiri, mintalah bantuan pada orang-orang yang ada disekitar Anda.
7. Jangan lupa untuk mengamankan barang-barang milik korban. Selain memanfaatkan untuk menjaga agar barang- barang tersebut tidak hilang, anda juga akan lebih mudah untuk segera menghubungi keluarga korban.

2.2.4 Tahap Pertolongan Pertama

Menurut Tilong (2014) menyebutkan tahapan-tahapan dalam memberi pertolongan pertama adalah :

1. Jangan panik

   Sebagai penolong, jangan pernah panik. Segera berikan pertolongan dengan cekatan dan tenang supaya korban tidak mengalami hal yang lebih buruk dari semestinya. Jika misalnya kecelakaan yang terjadi bersifat massal, pertolongan harus diutamakan kepada korban yang kondisinya lebih parah terlebih dahulu. Jika memungkinkan, korban dengan cedera ringan,

ajarkan untuk membantu dalam memberikan pertolongan terhadap korban yang cedera parah.

2. Pastikan keadaan aman untuk penolong

   Sebelum menolong korban, sebaiknya penolong memastikan bahwa lokasi benar-benar aman bagi penolong, orang-orang sekitar lokasi kejadian, dan korban itu sendiri. Memeriksa segala sesuatu yang yang dapat mengancam keselamatan. Menggunakan pelindung diri yang ada, seperti sarung tangan dan masker untuk mencegah faktor resiko infeksi menular. Jangan mengambil resiko untuk menjadi korban berikutnya.

3. Jauhkan korban dari kecelakaan berikutnya

   Jauhkan korban dari sumber kecelakaan, untuk mencegah terjadinya kecelakaan ulang yang akan memperparah kondisi korban. Misalnya, saat ada di lokasi jalan yang ramai, jauhkan dari tempat yang kira-kira akan terjadi kecelakaan susulan. Dengan menjauhkan korban dari lokasi, dapat memberikan pertolongan dengan tenang dan jauh dari kecelakaan lain yang mungkin terjadi berikutnya.

4. Pastikan kondisi kesadaran korban

   Periksa kesadaran korban dengan cara memanggil namanya jika kenal atau teriak agak keras di dekat telinga korban. Jika tidak ada respon juga, tepuk pundak korban perlahan namun tegas. Berikan rangsangan nyeri misalnya mencubit bagian tangan korban. Jika korban masih tidak ada respon, segera panggil bantuan medis dan lakukan tahap selanjutnya, karena masih mempunyai waktu untuk menunggu bantuan medis datang.

5. Hentikan perdarahan

   Pendarahan yang keluar dari pembuluh darah besar dapat membawa kematian hanya dalam waktu 3 sampai 5 menit. Untuk itu, jika ada luka dengan intensitas darah yang sangat deras, segera tutup luka dengan menggunakan sapu tangan atau kain bersih. Jika lokasi luka memungkinkan, letakan bagian pendarahan lebih tinggi dari pada bagian tubuh.

6. Perhatikan tanda-tanda shock

   Korban ditelentangkan dengan bagian kepala diletakan lebih rendah dari anggota tubuh yang lain. Apabila korban muntah-muntah dalam keadaan setengah sadar telungkupkan dengan letak kepala lebih rendah dari bagian tubuh lainnya. Cara ini juga dilakukan untuk korban-korban yang dikhawatirkan akan tersedak muntahan, darah dan air ke dalam paru-parunya. Apabila penderita mengalami cidera didada dan penderita mengalami sesak nafas, tetapi masih sadar letakan pada posisi setengah duduk.

7. Jangan memindahkan korban terburu-buru

   Korban tidak boleh dipindahkan dari tempat sebelum dapat di pastikan jenis dan tingkat cedera yang dialaminya, kecuali bila tempat kecelakaan tidak memungkinkan bagi korban untuk dibiarkan di tempat tersebut. Apabila korban hendak dievakuasi terlebih dahulu, pendarahan harus dihentikan, serta tulang-tulang yang patah dibidai. Ketika mengevakuasi korban, usahakan kepala korban tetap terlindung dan jangan sampai saluran pernapasannya tersumbat oleh kotoran atau muntahan.

8. Segera bawa korban ke Rumah Sakit

   Setelah dilakukan pertolongan pertama, mungkin pertolongan medis segera datang. Jika tidak, segera bawa korban ke sentral pengobatan, puskesmas, atau rumah sakit. Serahkan keputusan selanjutnya kepada dokter atau tenaga medis yang kompeten.

2.3 Konsep Korps Sukarela Relawan (KSR) PMI

2.3.1 Definisi KSR PMI

Korp Sukarela (KSR) adalah bagian dari relawan PMI yang menjadi wadah pengabdian serta kegiatan anggota relawan KSR (PMI Pusat, 2008). Anggota KSR PMI harus berusia minimal 18 tahun dan maksimal 35 tahun dan telah terdaftar di PMI Kabupaten atau Kota sesuai domisili, serta telah mengikuti pelatihan dasar KSR (Arrias et al., 2019)

2.3.2 Kewajiban KSR PMI

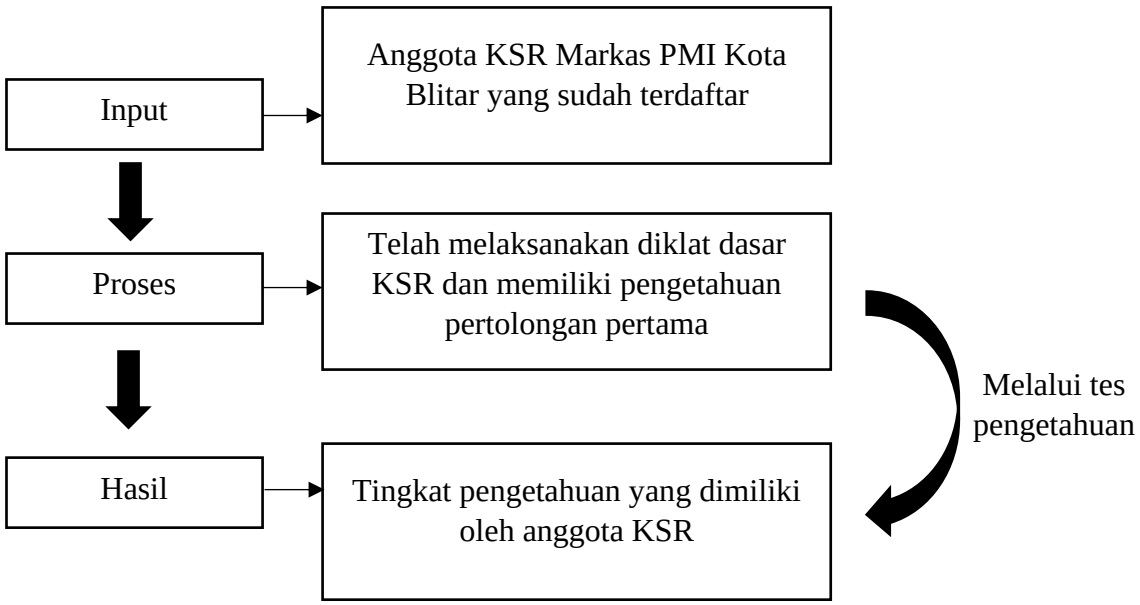
KSR PMI merupakan bagian dari PMI, oleh karena itu kewajiban dari KSR PMI sama dengan kewajiban relawan PMI, yaitu menjaga nama baik PMI, menjalankan dan menyebarluaskan prinsip penyelenggaraan kepalangmerahan, mematuhi peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kepalangmerahan, AD-ART PMI, Peraturan PMI, mempromosikan kegiatan PMI, dan melaksanakan tugas-tugas palang merah yang diberikan oleh pengurus (Arrias et al., 2019)

2.3.3 Peran KSR PMI

Peran KSR PMI pada umumnya adalah memberikan bantuan kemanusiaan seperti memfasilitasi permintaan mobilisasi dengan menyediakan

alat transportasi berupa ambulance, menolong korban kecelakaan dengan memberikan pertolongan pertama di lokasi kejadian, serta membantu penanganan bencana di daerahnya atau daerah lain. Selain itu, KSR PMI berperan dalam membantu pelayanan kesehatan, sosial, dan melaksanakan tugas kemanusiaan lain yang diberikan oleh Pemerintah setempat (Arrias et al., 2019). Berdasarkan *American Red Cross,* Palang Merah memiliki tugas dalam pertolongan pertama berupa penanganan pada kegawatdaruratan jantung (CPR) dan penanganan tersedak (American Red Cross, 2016)

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual